

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sir Edward Burnet Tylor, Kebudayaan adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan disetiap langkah perkembangannya melalui tahapan dan perubahan. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor keseimbangan perkembangan zaman. Sifat universalnya membuat cakupan yang sangat luas, mulai dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern. Dalam memperlakukan strategi kebudayaan, budaya bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang kantor, dan benda-benda lainnya.¹ Namun terdapat wujud gagasan, cipta pikiran, cerita dan syair yang indah terdapat didalam salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian.²

Seni mempunyai berbagai segi makna, seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti yaitu: *Pertama* memiliki bakat untuk menciptakan karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusanya, keindahanya dan sebagainya). *Kedua* mencetak karya yang dibuat oleh

¹ Nurdien Harry Kisnanto. "Tentang Konsep Kebudayaan".
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13248/10033>. Hlm 4

² Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta 2015 Edisi Revisi 2009). Hlm 165

keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga* imajinasi untuk menciptakan produk yang bernilai tinggi.³ Kata seni berasal dari kata dasar yang kemudian mendapat gabungan imbuhan (konfiks) ke- dan an, sehingga terkumpul dalam satu kata yang sempurna menjadi kesenian.⁴ Berbicara seni hampir semua kesenian mengandung unsur gerakan, karena seni merupakan ekspresi manusia yang terpadu oleh imajinasi sehingga membentuk suatu karya. Salah satu bentuk karya dari gerakan yang diberi bentuk dan bentuk ekspresi dari tubuh, baik didalam maupun di luar ruang tersebut adalah seni tari.

Seni tari didalam keotentikannya pasti memiliki beberapa unsur yang membuat tarian tersebut mempunyai nilai yang sinkretis dan bahkan implikasi dari setiap gerakannya akan berdampak pada arti sufistik. Tarian yang bersifat sinkretisme salah satunya yaitu Tari Topeng Cirebon sebagai jenis tari tradisional di kalangan masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

Membahas Periodisasi Seni Tari mengalami perubahan pada setiap zamannya, pada zaman Feodal (400 M – 1945 M) dari kerajaan Hindu-Buddha diangkat dari kisah Mahabarata dan Ramayana, Tari Topeng di Indonesia

³ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta. PT Gramedia Pustaka. q2008). Hlm 1273

⁴ Mustakim. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2014). Hlm 8-9

menyebarkan di dua pulau yaitu Bali dan Jawa.⁵ Pada masa ini berawal dari pertunjukan Wayang dan Gamelan Jawa yang diperagakan oleh Lembu Amiluhur⁶, sebagai Tarian pertunjukan hiburan sang raja, permaisuri dan penghormatan arwah nenek moyang.

Induk dari penyebaran Topeng Cirebon sebagai media penyebaran Islam pada Abad 16 M yaitu oleh dua tokoh yang berjasa, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga.⁷ Pada waktu itu berkolaborasi antara pertunjukan wayang diselingi oleh pertunjukan Tari Topeng untuk menarik perhatian masyarakat, agar kesenian ini mulai digemari secara baik. Berlangsung dengan syiar Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati melalui pendekatan kesenian tersebut, akhirnya

⁵ Awang Harun Satyana. "Bencana Geologi dalam "Sandhyakala" Jenggala dan Majapahit: Hipotesis Erupsi Gunung Lumpur Historis berdasarkan Kitab Pararaton, Serat Kanda, Babad Tanah Jawi; Foklor Timun Mas; Analogi erupsi ILUSI; dan Analisis Geologi Depresi Kendeng -Delta Brantas". *Artikel Hasil Annual Convention and Exhibition Bali*, 13-15 November 2007. https://www.academia.edu/12238519/PRESENTATION_MATERIALS_BENCANA_GEOLOGI_DALAM_SANDHY%3%82K%C3%82LA_JENGGALA_DAN_MAJAPAHIT. Di unduh pada tanggal 29 Oktober 2021, Pukul 10:31. Hlm 8

⁶ Putra Lembu Amiluhur adalah pencipta sekaligus Dalang Wayang Orang berkedok Raden Panji Asmarabangun, yang sampai ini masih menjadi misteri oleh persamaan tokoh yaitu tokoh antara Panji Rawisrengga dan Panji Kasatrian dari Kerajaan Jenggala dan Kediri .

⁷ Toto Sudarto. "Topeng Babakan Cirebon 1900-1990". *Greget* (Vol. 15. No 2 Desember 2015) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/2425/0>. Di unduh pada tanggal 22 November 2020, pukul 22:02. Hlm 129

banyak orang yang tertarik untuk masuk Islam.⁸ Nilai-nilai yang melekat di setiap Wanda Tari Topeng Cirebon adalah berkat ia yang merefleksikan seluruh imajinasinya untuk memperindah Tari Topeng Cirebon menjadi nilai agamis dari segi kostum dan geakan tarian.

Secara garis besar Topeng Cirebon dan sekitarnya memiliki macam-macam ciri khas sesuai dengan berkembangnya Tari Topeng di wilayahnya masing-masing. Macam-macam Tari Topeng yang ada di Cirebon yaitu Tari Topeng Gegesik, Slangit, Losari, Palimanan, Majalengka, Bongas, Kreo, Beber dan Indramayu. Masing-masing jenis Tari Topeng memiliki perbedaan yang sangat signifikan mulai dari urutan penyajian, kostum, koreografi, musik gamelan dan makna.⁹ Dapat dilihat dari asimilasi budaya terjadi pada Topeng Cirebon, karena didalam unsur tariannya mengandung gabungan nilai magis-mistis berasal dari kebudayaan Jawa serta penyerapan nilai-nilai filosofis agama Islam.¹⁰

⁸ Yayah Hidayah. "Revitalisasi Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah". *Jurnal ilmu Dakwah*, (Vol. 11. No 1. 2017) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ida/jhs/article/view/1526/2005>. Di unduh pada tanggal 22 November 2020, pukul 22:01. Hlm 24

⁹ Wawancara Narasumber Waryo Sela salah satu keturunan dari Topeng Palimanan. Pada tanggal 30 September 2020. Puku 16.30-17.35 WIB

¹⁰ Ayoeningsih Dyah. "Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangi". Jurusan Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Indonesia-Bandung. Vol. 1 D, No. 2, 2007. https://www.researchgate.net/publication/271054558_Makna_Symbolis_pa

Perubahan Topeng wilayah Cirebon dan sekitarnya disebabkan oleh salah satu faktor eksternal yaitu, Menurut Ringgo (seniman Topeng Cirebon), kehadiran Belanda ke Cirebon, menjadi dampak simbiosis parasitisme bagi psikologis pada masyarakat Cirebon. Belanda menyelami kegiatan di segala bidang, termasuk didalam kesenian.¹¹ Pada momen pertunjukan Tari Topeng Besar dengan membawakan cerita yang semula hanya hidup di dalam lingkungan Keraton saja, perubahannya menjadi Topeng Kecil (Topeng Wilayah) yang melebur dan terpecah di dalam daerah persinggahannya masing-masing akibat setiran politik penjajah yang memasuki area pemerintahan Keraton Cirebon.

Pada zaman Belanda 1942 diadakan pertemuan di lapangan pesawat terbang Kalijati Kota Bandung, antara Letjen Imamura, Panglima tertinggi Balatentara Dai Nippon dengan Gubernur Jendral Hindia Belanda Stakenborgh tentang segala aspek kegiatan kesenian diserahkan kepada rakyat Indonesia, namun masih dalam naungan pemerintahan Jepang. Pada era pemerintahan Jepang *Topeng Babakan* hanya boleh dilakukan dengan cara *Bebarang* saja. Namun *Bebarang* hanya boleh dilakukan oleh calon *Dalang Topeng*

da Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit. Di unduh pada tanggal 22 November 2020, pukul 22:01. Hlm 225

¹¹ Lasmiyati. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX". *Jurnal Patanjala* Vol. 3, No. 3. Balai Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2011. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/263>. Di unduh pada tanggal 29 September 2020, pukul 03:21. Hlm 477

yaitu taraf proses belajar dan memimpin berjalannya *Bebarang*.¹²

Pada tahun 1942-1945 beberapa Topeng Cirebon ada yang melakukan *Bebarang*, seperti Topeng Palimanan, Topeng Kreo, Topeng Losari, dan Topeng Slangit. Mereka menyebar di wilayahnya masing-masing, hingga pada tahun 1940-1950 banyak terjadi pergejolakan politik di prakarsai oleh PKI yang kemudian mengakibatkan ketidaktentraman di area Jawa Barat khususnya wilayah Priangan. Terjadi krisis ekonomi yang merupakan penyebab keruntuhan Topeng Cirebon sebagai kesenian yang sakral dan budaya Adiluhung bagi Aristokrat Jawa. Akhirnya jalan pintas yang diandalkan adalah *Dalang Topeng* sebagai tumpuan hidup untuk memenuhi kebutuhan setiap hari hingga sampai sekarang.¹³

Sedikit menyinggung perbedaan makna Tari Topeng Cirebon yang berada di Wilayah Barat dan sekitarnya lebih kepada makna Filosofis¹⁴ sedangkan wilayah Timur yaitu Tari Topeng Gaya Losari lebih ke sakralitas¹⁵ dan penokohan. Perbedaan ini disebabkan oleh asimilasi budaya yang melahirkan adanya perbedaan khusus gerakan oleh Tari Topeng Gaya Losari yaitu gerakan Galeong, Gantung sikil,

¹² Toto Sudarto. *Op.Cit.* Hlm 131

¹³ Toto Sudarto. *Op.Cit.* Hlm 133

¹⁴ Filosofis didalam Tari Topeng Cirebon adalah memiliki nilai peragaan dari kehidupan tokoh Panji dari mulai Bayi lahir hingga Dewasa.

¹⁵ Sakralitas didalam Topeng Losari adalah masih mempertahankan tradisi pakem bentuk ritual ruwatan yang melengkapi jalannya pertunjukan seni Tari Topeng Losari.

dan Pasang naga seser.¹⁶ Wanda-wanda yang terdapat di Topeng Gaya Losari sangat berbeda dengan Topeng Cirebon wilayah Barat. Karakter dari penokohan Tari Topeng Losari sangat unik, daya tarik setiap gerakannya lebih syahdu dipandang serta dinikmati dengan penuh arti spiritual karena setiap gerakannya mempunyai makna yang menjadikan pakem atau tradisi di Topeng Losari masih terjaga secara turun temurun (seni tradisi).

Kemudian pada perkembangan Topeng Losari, pada tahun 1961 sempat redup dikarenakan Dalang Sumitra meninggal, di gemilangkan kembali pada tahun 1978-1979 rombongan topeng Losari mendapatkan info undangan pentas sebagai kaul atau nazar¹⁷ pada acara khitanan dari daerah Brebes, Jati Piring dan sekitarnya. Dari mulai undangan-undangan yang berdatangan akhirnya nama Topeng Losari semakin hangat di tengah masyarakat.¹⁸ Akan tetapi Topeng Losari hingga sampai saat ini masih menjaga Pakem yang diwariskan secara turun temurun.

Penyempurna kesenian Tari Topeng Losari adalah Pangeran Angkawijaya (Panembahan Losari 1418) merupakan cucu dari Susuhunan Sunan Gunung Jati, berasal

¹⁶ Wawancara dengan Dalang Nur Anani M Irman Keturunan ke-7 dari trah Panembahan Losari. Pada tanggal 04 Oktober 2020. Pukul 24.00-03.28 WIB.

¹⁷ Kaul atau Nazar adalah janji seorang hajat kepada anaknya untuk memenuhi sebuah acara yang di inginkan. Seperti Topeng Losari di undang didalam sebuah acara Khitanan untuk memenuhi janji seorang hajat tersebut.

¹⁸ Toto Sudarto. *Op.Cit.* Hlm 135

dari keturunan Pangeran Pesarean (Ayah) dan Nyai Ratu Mas Nyawa (Ibu)¹⁹ dari Demak. Zaman sebelum penjajahan di Cirebon mulai merebak dan menghantui seluruh pelosok Cirebon. Beberapa bentuk kesenian Cirebon dipelopori oleh Panembahan Losari selaku seniman sekaligus sosok yang cerdas pada era Sunan Gunung Jati.²⁰

Dari latar belakang diatas, peneliti mengangkat Judul
**“METAMORFOSIS BUDAYA SINKRETISME
MENUJU SUFISTIK PADA TARI TOPENG LOSARI
TAHUN 1950-1990”**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan yang akan diteliti meliputi proses penyerapan budaya sinkretisme menuju sufistik pada Topeng Losari Tahun 1950-1990. Karena pada saat menjadi Tari Topeng kesatuan Topeng Cirebon berfungsi sebagai ritual menghormati nenek moyang oleh bangsawan, serta menjadi diplomasi kesenian oleh Sunan Gunung Jati untuk melawan Pangeran Welang. Hingga salah satu aspek yaitu kesenian

¹⁹ Pernikahan Syarif Hidayatullah dengan Nyai Rara Tepasari melahirkan dua anak yaitu Ratu Ayu Wanguran dan Pangeran Pesarean kemudian Pernikahan kedua oleh Pangeran Pesarean dengan Ratu Mas Nyawa dari Demak yang mempunyai 6 keturunan yaitu salah satunya Pangeran Angkawijaya (Panembahan Losari) .

²⁰ Wawancara Narasumber Waryo Sela salah satu keturunan dari Topeng Palimanan. Pada tanggal 30 September 2020. Puku 16.30-17.35 WIB

terpencar ke beberapa wilayah di akibatkan oleh VOC mengusik wilayah Panatagama Cirebon.

Dari batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang muncul adalah:

1. Bagaimana kemunculan sejarah Tari Topeng Cirebon?
2. Apa yang menjadi ciri khas dimiliki oleh Tari Topeng Losari?
3. Apa simbol budaya sinkretisme menuju sufistik pada Tari Topeng Losari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan dan kegunaan penelitian ini supaya peneliti dapat menjelaskan rumusan masalah yang akan dibahas dalam bab selanjutnya secara bertahap dan menambahkan beberapa data yang belum lengkap didalam karya orang lain, dan pasti mempunyai tujuan tertentu :

1. Untuk mengetahui sejarah Topeng Cirebon.
2. Untuk menjelaskan sejarah dan karakteristik Tari Topeng Losari.
3. Untuk mengetahui perubahan sinkretisme ke sufistik pada Topeng Losari.

b. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat bagi penulis: untuk mengetahui beberapa perbedaan antara Tari Topeng Cirebon dengan Tari Topeng Losari.
2. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah karya tulis yang dapat di baca oleh khalayak umum, supaya mereka mengetahui sejarah dengan baik, bukan hanya melihat dan mengetahui berdasarkan adanya makam panembahan Losari dan Tari Topeng Losari saja.
3. Manfaat Praktis: Penelitian ini semoga menjadi rujukan pengetahuan masyarakat Losari dan Masyarakat lainnya, dalam mengembangkan hasil budaya yang telah berkembang di daerah Losari.

D. Tinjauan Pustaka

1. Karya Siti Zulaikha Skripsi berjudul *Peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam* mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang peranan Pangeran Angkawijaya dalam aktivitas islamisasi kepada masyarakat. Mulai dari penyebaran Islam di daerah Cirebon Timur oleh pangeran Angkawijaya, biografi pangeran Angkawijaya dan karya-karyanya dan pengaruh islamisasi tersebut hingga karya-karya ia masih terkenang sampai sekarang. Persamaan didalam pengambilan tokoh yang berperan dalam mengembangkan kesenian

Tari Topeng Losari. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi ini lebih membahas kepada peran Pangeran Angkawijaya dalam mengembangkan agama Islam di Cirebon. Dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis uraikan itu lebih kepada sejarah Tari Topeng Losari yang merupakan hasil penyempurnaan karya seni tari oleh Panembahan Losari.

2. Karya Lasmiyati Jurnal *Patanjala Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX*, Vol.3 No.3 September 2011. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Jl. Cinambo 136 Ujung Berung Bandung. Disini menjelaskan tentang Asal Usul Tari Topeng dan sejarah perkembangannya sebagai salah satu budaya yang digunakan untuk media penyebaran Islam secara simpatik, agar warga tertarik untuk melihat dan mengikuti dengan penuh kesungguhan. Setiap gaya tari topeng mempunyai makna yang berbeda-beda, jika gaya Losari ini sedikit berbeda dalam konteks penjiwaannya lebih dalam dan merupakan bagian dari ritual berdo'a antara tubuh, tuhan dan bumi. Dijelaskan juga setiap macam gaya atau kedok tari topeng masing-masing tersebut. Jika dibandingkan persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah jurnal ini lebih membahas ke seluruh

Topeng Cirebon dari mulai Gegesik, Losari, Slangit, Palimanan, dan Indramayu. Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu lebih focus membahas Tari Topeng Losari dan karakteristiknya.

3. Karya Toto Sudarto. “*Topeng Babakan Cirebon 1900-1990*”. *Greget* (Vol. 15. No 2 Desember 2015) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Didalam penelitian karya ilmiah jurnal ini membahas tentang periodisasi Tari Topeng Cirebon pada abad 19 M akhir. Perkembangan seluruh Tari Topeng yang ada di Cirebon mengenai, cara mengembangkannya, hingga konflik dan kondisi yang terjadi di rentan masa 1900-1990 tersebut. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis angkat yaitu menjelaskan perkembangan Tari Topeng Cirebon, namun perbedaannya meliputi periodisasi 1950-1990 dan jenis gaya Tari Topeng yang akan diteliti lebih lanjut.
4. Karya Yayah Hidayah. “*Revitalisasi Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah*”. *Jurnal ilmu Dakwah*, (Vol. 11. No 1. 2017) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon. Didalam penelitian karya ilmiah jurnal ini membahas tentang peranan Tari Topeng Cirebon pada era Sunan Gunung Jati yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman dan harus direvitalisasi sebagai bentuk menjaga kelestarian kesenian melalui karya tulis. Persamaan dengan penelitian saya yaitu bersangkutan paut dengan keadaan Topeng Cirebon pada zamannya Sunan Gunung Jati.

namun perbedaannya yaitu memilih salah satu gaya dari beberapa Topeng Cirebon yaitu Tari Topeng Gaya Losari.

E. Landasan Teori

Kesenian tradisional Cirebon yang masih bersinergi hingga sekarang seperti Sintren, Wayang kulit, Jaran Lumping, Gamelan Renteng, Lais, Berokan, Wayang Cepak, dan Gembyung. Tari Topeng di wilayah Cirebon merupakan tarian tradisional rakyat Cirebon. Salah satu kesenian yang masih bertahan didalam terjangan arus perkembangan seni tari modern.²¹ Beberapa hal kesenian Cirebon, mempunyai perbedaan yang jelas dengan kesenian-kesenian daerah lainnya. Keragaman budaya yang dimiliki oleh Cirebon juga merupakan salah satu etnis yang ada di Jawa Barat.²²

Di Indonesia Tari Topeng dapat dijumpai oleh berbagai penjuru wilayah terutama di pulau Jawa dan Bali. Berangkat dari kisah Mahabarata dan Ramayana. Tanah Jawa khususnya pada masa Kerajaan Majapahit runtuh Tari Topeng mengalami kemunduran, dan ketika masa Kerajaan Demak mulai dipopulerkan dan eksistensikan kembali sebagai media penyebaran Islam.

1. Perkembangan Budaya

Metamorfosis merupakan sebuah perkembangan bentuk yang murni hingga mengalami perubahan yang bertahap pada setiap bentuk prosesnya. Seperti halnya

²¹ Lasmiyati. Op Cit. Hlm 473

²² Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: PT Balai Pustaka. 1984). Hlm 9

kupu-kupu bermula menjadi Ulat-kepongpong-kupu-kupu.

Menurut Nurcholis Majid didalam perkembangan budaya terdapat dua bidang yang saling bekerjasama demi tercapainya perubahan budaya yang mutualisme. Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.²³

Budaya sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu budaya sangat penting bagi masyarakat Jawa sebagai ekspresi dalam mewujudkan ibadah dalam agama. Namun bukan berarti budaya adalah keharusan yang melekat pada masing-masing masyarakat. Akan tetapi sebagian besar budaya didasarkan pada agama dan tidak berlaku untuk sebaliknya. Budaya memiliki unsur *sub-ordinat* bagi agama, namun agama mempunyai ketetapanannya dan tidak dapat berubah.

Didalam proses tersebut ada perkembangan yang terus menerus melingkupi penyesuaian keadaan lingkungan. Perkembangan didalam metamorfosis Tari Topeng Losari berawal dari Topeng Cirebon yang berfungsi sebagai media syiar Islam dan pertunjukan eksklusif di lingkungan bangsawan menuju pertunjukan yang dapat di nikmati banyak orang akan tetapi nilai-nilai

²³ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan 1 1999). Hlm 34

tradisi didalamnya tidak pernah punah hingga turun temurun. Di Cirebon Tari Topeng dahulu digunakan sebagai penghormatan arwah leluhur nenek moyang, serta topeng ritual ini mendapatkan pengayoman dari bangsawan yang berada di lingkungan Kesultanan.²⁴

2. Sinkretisme

Secara terminologi sinkretisme adalah upaya penyesuaian didalam pertentangan perbedaan kepercayaan di berbagai aliran berfikir.²⁵ Istilah tersebut mengacu pada upaya untuk menggabungkan serta melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam pembahasan teologi dan mitologi agama. Demikian pendekatan yang melandasi dan menegaskan sebuah kesatuan sangat memungkinkan untuk berlaku toleransi dan menghargai budaya pada agama lain.²⁶

Sinkretisme menurut John L Esposito dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* adalah

²⁴ Kadek Suartaya , SSKar, Msi. *Topeng Menyingkap Karakter Manusia Dan Sejarah Masyarakat* . Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar. Kiriman Artikel. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/1014>. . Hlm 1

²⁵ Menurut istilah dalam Bahasa Arab berasal dari kata *Syin* dan *Kretiozein*, yang berarti memadukan unsur-unsur yang saling bertentangan. Demikian sinkretisme ditafsirkan dalam istilah Bahasa Inggris, yaitu *Syncretism* diartikan campuran, gabungan, paduan dan kesatuan. Sinkretisme Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sinkretis merupakan kata sifat sebagai pencarian keseimbangan antara dua aliran agama.

²⁶Dody Mashadi Nor Ahmad K, Sugiyono. *Sinkretisme Napak Tilas Sejarah Makam Kyai Sukolilo di Pleburan Semarang*. Makalah. Universitas Islam Sultan Agung (Semarang: 2017). https://www.academia.edu/35322353/SINKRETISME_NAPAK_TILAS_SEJARAH_MAKAM_SUKOLILO_PLEBURAN Dody dan Sugiyono .do cx. Hlm 4

percampuran antara praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan dari sebuah agama dengan agama lainnya sehingga menciptakan tradisi baru yang berbeda.²⁷ Agama tanpa budaya maka tidak akan berjalan dengan baik. Karena kehidupan masyarakat Indonesia selalu berdampingan dengan kebudayaan yang beraneka ragam termasuk jenis tradisi, kesenian dan budaya yang sudah melekat sejak sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Oleh karena itu memasuki ranah penyatuan proses sinkretisme yaitu berasal dari sufistik yang artinya sebuah ajaran atau kepercayaan, bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan panca indera dan pikiran.²⁸

Menurut Sujamto sinkretisme dalam budaya Jawa memang masih menimbulkan berbagai pendapat. Di satu sisi menyetujui bahwa dalam budaya Jawa terdapat sinkretisme, namun pihak lain ada yang lebih tajam pengamatannya sehingga tidak menyetujui adanya sinkretisme. Para pengamat yang kurang setuju terhadap sinkretisme, lalu mencari istilah yang menurutnya lebih tepat yaitu sekedar percampuran (coalition). Setuju atau

²⁷ *Ibid*

²⁸ Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996). Tesis tersebut juga dilansir oleh Muhammad Sholikhin, dalam bukunya *Tasawuf Aktual* hlm 6. Dan Abdullah Hadiq dalam *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Hlm 19

tidak, sebenarnya dapat dilihat dari kenyataan praktik budaya mistik *Kejawen*.²⁹

Menurut Simuh menyebutkan bahwa sinkretisme dalam beragama (Kepercayaan) adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Pernyataan Simuh bagi penganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Sinkretisme memiliki paduan unsur-unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem budaya baru. Dalam hal ini sering terjadi pada sistem keagamaan. Terdapat titik yang sama, bahwa sinkretisme adalah sebuah cara yang prosesnya sama menuju ke Tuhan yaitu:

- a. Sinkretisme memang memadukan, mencampur, dan menyelaraskan dua keyakinan atau lebih.
- b. Hasil sinkretisme adalah terbentuknya keyakinan baru yang lebih kental
- c. Sinkretisme, dalam penggabungan dapat memomorsatukan keyakinannya paling benar.
- d. Sinkretisme bersifat divergen (berpikir analitis yang mengedepankan kreativitas).

Sinkretisme pada sebuah Kesenian Tradisi memang sangat akrab dalam berkolaborasi. Karena didalam sebuah Tradisi seni tersebut pada umumnya

²⁹ Josh McDowell dalam bukunya menyebut bahwa *Syncretistic* berarti 'tending to reconcile different beliefs, as philosophy and religion' Istilah sinkretisme dalam hal agama oleh Berkhof dan Enklaar disebut "Mencampuradukkan agama-agama ini disebut sinkretisme".

melibatkan dua kepercayaan yang akan dilaksanakan secara bersamaan dengan penghayatan yang sangat kental. Korelasinya dengan Tari Topeng Losari adalah kesenian tersebut merupakan kesenian tradisi yang mempunyai nilai sakralitas. Ada tradisi-tradisi yang rutin dilakukan oleh Dalang Topeng untuk tetap mempertahankan pakem tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun seperti Ngukup, Panjang Jimat, Bebarang, dan Ruwatan.

Praktik sinkretisme pada budaya spiritual Jawa sangat sulit untuk meninggalkan unsur sinkretisme, sebab proses dialektis sinkretisme menjadi roda spiritual pada umumnya. Bisa dikatakan bahwa budaya Jawa berada dalam masa “proses menjadi” dari yang kurang sempurna menjadi lebih sempurna. Bisa dibuktikan dalam keselarasan sinkretisme melalui nilai sufistik.³⁰

3. Sufistik

Berbicara sufistik maka harus mengetahui asal bentuk kata dan maknanya. Sufi adalah orang yang ahli suluk atau tasawuf. Tasawuf menurut Bahasa Arab berasal dari bentuk kata *Shaf* jika di *tashrif*-kan adalah menjadi kata kerja *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufa*, yang berarti memakai pakaian yang terbuat dari bahan bulu. Menurut Bahasa Yunani “theosofi” adalah ilmu

³⁰ Suwardi Endraswara. Mistik Kejawaen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa). (Yogyakarta: Narasi, 2018). Hlm 79

ketuhanan. Menurut istilah yang dikemukakan oleh Imam Junaidi al-Baghdadi mengenai Tasawuf sebagai berikut.³¹

Menurut Imam Junaidi al-Baghdadi menyatakan bahwa tasawuf adalah upaya untuk membersihkan hati dari yang selain Allah, berjuang memadamkan semua ajakan yang berasal dari hawa nafsu, mementingkan kehidupan yang lebih kekal, menyebarkan nasihat kepada umat manusia, dan mengikuti contoh Rasulullah SAW. dalam segala hal.³²

Tradisi tasawuf atau sufistik sebagaimana dikutip dalam buku Simuh, tasawuf lebih cenderung dianggap dengan mysticism sebagai “sebuah ajaran atau kepercayaan, bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan panca indra.

Tradisi sufistik yang relevan pada proses nilai-nilai Tari Tradisi adalah yang dikemukakan oleh Abd-rahman Badawi yang dikutip oleh Alwi Shihab bahwa sufistik berada dalam dua titik hakikat salah satunya yaitu yang *pertama*, pengalaman hubungan batin langsung antara Tuhan dengan hamba melalui cara tertentu di luar logika akal, yakni bersatunya antara subjek dan objek

³¹ Anggi Ulandari. “Nilai-nilai Sufistik dalam Buku Succes Protocol Karya Ippho Santosa”. Skripsi (Lampung : UIN Raden Intan, 2017). Hlm 16

³² Sri Harini. *Tasawuf Jawa (Kesalehan Spiritual Muslim Jawa)*. (Yogyakarta: Araska, 2019). Hlm 17

terjadi gelombang kesadaran yang “dikuasai” seakan-akan dilimpahi oleh cahaya tampak baginya sesuatu yang menghanyutkan perasaan juga suatu kekuatan gaib telah menguasai diri hingga menjalar ke seluruh raga dan jiwanya.³³

Didalam tasawuf pasti ada nilai-nilai kriteria yang bisa dikatakan dengan istilah sufistik. Sufistik atau tradisi tasawuf menurut Harun Nasution adalah ilmu yang mempelajari cara bagaimana seorang Islam berada pada jalan terdekat dengan Allah SWT. Jalan terdekat dalam sisi kesenian adalah bagaimana merawat alam semesta dengan kearifan sinkretisme yang sebenarnya di balik unsur sinkretisme terkandung unsur nilai-nilai sufistik didalam kesenian tersebut. Kesenian yang akan dibahas adalah Tari Topeng Losari, yang memiliki kemas penokohan pakem sakralitas dalam mengembangkannya.

Menurut Ward Goodenough (1981) “Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut.”³⁴

³³https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3959/3/094411018_ba_b2.pdf.

³⁴ Roger M. Keesing. *Teori-Teori Tentang Budaya*. Artikel Antropologi No.52. <http://journal.ui.ac.id/index/jai/article/download/3313/2600>. Hlm 5

Seni tradisi seperti Topeng Losari dikuatkan oleh pendapat Koentjoroningrat adalah “Kebudayaan Timur itu mementingkan kehidupan keruhanian, mistik, pikiran pra-logis, keramahtamahan”.

F. Metode Penelitian

Menurut Florence M.A. Hilbish (1952) “penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah”.

Dengan begitu memerlukan pedoman untuk berjalan memecahkan masalah melalui pendekatan historis. Para ahli ilmu sejarah menetapkan empat langkah-langkah pokok yang berbeda-beda namun makna dan maksudnya tetap sama. Yaitu Heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi.³⁵

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik didalam sejarah tidak berbeda hakikatnya dengan Bibliografis, karena menyeleksi buku-buku yang bersangkutan dan telah terbit.³⁶ Heuristik merupakan langkah awal bagi penelitian untuk mencari

³⁵ Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak Edisi Pertama, 2011). Hlm 107-108

³⁶ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Susanto. (Jakarta: Cetakan 5. UI Press. 1986) Hlm 35

dan mengumpulkan semua sumber data yang bersangkutan dengan masalah yang akan dibahas.³⁷

Sejarawan harus mempunyai prinsip salah satunya yaitu berada dalam heuristik. Kunci didalam heuristik peneliti harus menemukan sumber primer. Sumber primer adalah sumber yang dikemukakan oleh saksi mata dalam lisan maupun tulisan (dokumen) dan melaporkannya secara terperinci. Namun sebagai kredibilitas sumber, maka peneliti menyiapkan beberapa bukti artefak dan naskah. Saksi mata melalui sejarah lisan disertai artefak yang murni guna untuk mengungkap fakta dari sumber lisan tersebut. Setelah itu sumber sekunder seperti: buku, jurnal, skripsi dan artikel adalah sebagai penunjang saksi ilmiah dari penelitian Topeng Losari agar lebih valid dalam pembahasannya.

a) Observasi

Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala atau permasalahan dengan bantuan instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain.³⁸ Menggali sejarah dengan salah satu teknik setelah survey yaitu observasi berguna untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi, record atau percakapan langsung.

³⁷ Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Cirebon : Nurjati Press). Hlm 138

³⁸ Hasyim Hasanah. "Teknik-teknik Observasi". *Jurnal at-Taqaddum*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang. Vol.1, No.1. 2016 . Hlm 26

b) Wawancara

Wawancara adalah penggalian sumber melalui percakapan (*Interview*) langsung melalui juru bicara resmi yang harus ada didalam menceritakan peristiwa. Mencari juru bicara resmi atau narasumber asli dari keturunan (tokoh) yang akan dikaji oleh peneliti.³⁹ Didalam penelitian ini sumber primer yang berkaitan dengan topik penulis yaitu sumber lisan oleh Nur Anani keturunan ke-7 dari Maestro Tari Topeng Losari.

c) Dokumen

Dokumen dalam bahasa latin yaitu *Decore* yang artinya mengajar. Dalam bentuk dokumen tertulis. Dalam arti sempit itu dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon dan sebagainya.dalam arti luas meliputi sumber tertulis maupun lisan ataupun sumber benda. Surat-surat tersebut dapat ditemukan di lemari dinas dan pribadi. Didalam penelitian ini membutuhkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan masalah, supaya jejak penelitian ini dapat di sinkronkan dengan penelitian yang sudah pernah ada dan berbeda batasan masalahnya.⁴⁰

³⁹ Louis Gottschalk. Op Cit. Hlm 39

⁴⁰ Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Bandung : Satya Historika, Cetakan Kedua 2011. Diwakafkan 2020 edisi revisi 2)

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pengumpulan data, yaitu verifikasi. Verifikasi atau disebut juga kritik adalah menelusuri keabsahan sumber dibuktikan dengan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern menguji bagian keaslian sumber (otentisitas) dan kritik intern untuk menelusuri kebenaran sumber (kredibilitas). Supaya tidak terjadi alibi pada penanggalan dokumen ketika dapat membuka kedok dari suatu dokumen yang otentik.

Melalui kritik ekstern peneliti melakukan pengujian terhadap segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Jika sumber tertulis maka untuk membuktikan keshahihannya meliputi: Kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata dan hurufnya, guna mengetahui autentisitasnya.⁴¹ Sumber selain pada dokumen tertulis, juga terdapat artefak, sumber lisan dan sumber kuantitatif yang harus diketahui bukti keotentikannya. Kemudian kritik intern menyeleksi ulang melalui penilaian keautentikan terhadap isi sumber sejarah yang akan digunakan. Didalam analisis ini artinya sejarawan harus memikirkan unsur-unsur yang relevan di setiap dokumen hingga sumber akarnya.⁴²

⁴¹ Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak Edisi Pertama, 2011). Hlm 108

⁴² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu sejarah*. (Yogyakarta : Cetakan I, Tiara Wacana, juli 2013). Hlm 77

Dianggap relevan adalah unsur-unsur metode sejarah menyelidiki yang ada didalam dokumen tersebut apabila unsur yang terkandung itu paling dekat dengan apa yang terjadi, dapat diketahui sejauh penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang didapatkan oleh penulis.⁴³ Kritik digunakan sebagai pengecekan dari proses-proses serta untuk mengetahui adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Penafsiran sejarah adalah hasil langkah menelaah, ketika beberapa dokumen peneliti dikelompokkan menjadi satu. Ada dua komponen utama bagian dari interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Kemampuan melakukan sintesis berdasarkan konsep pembacaan peneliti untuk memperoleh konsep dari bahan bacaan disebut revolusi.⁴⁴ Jika analisis berarti menguraikan,⁴⁵ beberapa sumber itu kadang-kadang mengandung kemungkinan yang akan menyalurkan analisis mengenai apa yang diucapkan, diperbuat dan dipikirkan. Akan menimbulkan perubahan dimensi waktu.⁴⁶ Secara metodologis interpretasi adalah

⁴³ Louis Gottschalk. Op Cit. Hlm 95

⁴⁴ Dudung Abdurahman. Op Cit. Hlm 114

⁴⁵ Kuntowijoyo. Op Cit. Hlm 78

⁴⁶ Dudung Abdurahman. Op Cit. Hlm 115

komponen yang tidak dapat dihilangkan dalam keseluruhan proses penelitian sejarah.⁴⁷

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Fase akhir proses penelitian sejarah yaitu penulisan hasil dari ketiga metode yang telah dipaparkan di atas. Didalam tahapan ini maka unsur kronologis (alur lurus) itu sangat penting.⁴⁸ Peneliti mampu menjelaskan dari fase awal (perencanaan) hingga fase akhir (penarikan kesimpulan).⁴⁹ Historiografi dalam artian usaha mensintesis hasil sumber data sejarah menjadi kisah atau penyajian dengan inspirasi yang telah diperoleh guna menyelaraskan peraturan dan teladan yang diusahakan agar tertib.⁵⁰

G. Sistematika Penulisan

Demi terarahnya sebuah penelitian, maka harus ada perencanaan lebih awal untuk memulainya sebuah sistematika Penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan dengan sub pokok bahasan antara lain: Latar belakang masalah, Batasan dan Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian,

⁴⁷ A Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015). Hlm 82

⁴⁸ Kuntowijoyo. Op Cit. Hlm 80

⁴⁹ Dudung Abdurahman. Op Cit. 117

⁵⁰ Louis Gottschalk. Op Cit. 33

Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Tari Topeng Cirebon dengan sub pokok pembahasan antara lain; Sejarah Kemunculan Topeng Cirebon, Persebaran Topeng Cirebon, Karakteristik Topeng Cirebon.

Bab III Tari Topeng Losari dengan sub pokok pembahasan antara lain: Asal-usul dan Silsilah Topeng Losari, Masa Kejayaan Topeng Losari, Karakteristik Topeng Losari.

Bab IV Metamorfosis Budaya Tari Topeng Losari dari Sinkretisme menuju Sufistik dengan sub pokok pembahasan antara lain: Pakem Tari Topeng Losari dalam Budaya Sinkretisme, Topeng Losari dalam Budaya Sinkretisme menuju Sufistik.

Bab V Penutup dengan sub pokok bahasan antara lain: Simpulan, Saran.